



IMPLEMENTASI NILAI MODERASI DAN TOLERANSI DALAM PENDIDIKAN MELALUI ISLAH DZAT AL-BAYN, LARANGAN PERMUSUHAN, DAN ANJURAN MENEBAR SALAM

Rianti^{1*}, Fitri Arianti², Rikfi Dwi Ramadhan,³ La Ode Ismail Ahmad⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

*Corresponding Author: riantiii0712@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam pendidikan Islam melalui pendekatan tematik terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Fokus kajian diarahkan pada tiga subtema utama: islah *dzat al-bayn* (upaya mendamaikan perselisihan), larangan saling membenci dan memutus hubungan, serta anjuran menebar salam dan menyebarkan perdamaian. Ketiga nilai ini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan cinta damai. Dengan metode studi pustaka, artikel ini menelusuri hadis-hadis yang relevan dan mengaitkannya dengan praktik pendidikan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berlandaskan hadis mampu menjadi instrumen strategis dalam membangun budaya sekolah yang harmonis, mencegah konflik, dan memperkuat kohesi sosial. Artikel ini juga merekomendasikan integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan agama Islam sebagai langkah preventif terhadap radikalisme dan intoleransi.

Kata kunci: *Hadis, Moderasi, Toleransi, Pendidikan Islam, Perdamaian.*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam pembentukan nilai-nilai sosial yang mendasar bagi kehidupan bermasyarakat, termasuk moderasi dan toleransi. Upaya institusional untuk menanamkan nilai moderat di ranah pendidikan formal dan nonformal menjadi semakin penting seiring *pluralitas* identitas yang terus meningkat. Kajian terpadu yang menempatkan pendidikan sebagai arena pembudayaan moderasi menunjukkan urgensi pemuatan nilai tersebut secara struktural dalam kurikulum, praktik pembelajaran, dan budaya sekolah/madrasah.¹

Permasalahan intoleransi dan kecenderungan eksklusivisme di lingkungan pendidikan menjadi perhatian empiris. Beberapa studi lapangan pada tingkat sekolah/madrasah merekam adanya praktik pembelajaran dan lingkungan sosial yang belum memadai dalam merespons keragaman, sehingga berisiko memperkuat sikap intoleran pada peserta didik. Oleh karena itu, kajian empiris tentang strategi

¹ Universitas Islam, Negeri Mataram, and Nusa Tenggara Barat, 'Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam', 12.2 (2023), pp. 93–108.

implementasi moderasi di kelas dan institusi pendidikan diperlukan untuk menghasilkan intervensi yang berbasis bukti.²

Kurikulum dan buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting sebagai alat formal untuk menanamkan nilai moderasi. Perubahan kurikulum nasional dan materi PAI terbaru menunjukkan peluang untuk memasukkan elemen moderasi, toleransi, dan pembelajaran karakter secara lebih eksplisit. Namun, transformasi kurikulum saja tidak cukup tanpa strategi *implementatif* bagi pendidik dan lingkungan sekolah yang konkret dan terukur.

Konsep islah *dzat al-bayn* (mendamaikan perselisihan antar-individu atau kelompok) merupakan salah satu modal penting dalam tradisi Islam untuk merespons konflik sosial secara damai. Kajian tafsir dan aplikasi islah menunjukkan bagaimana prinsip rekonsiliasi dapat diolah menjadi modul pembelajaran yang mengajarkan keterampilan resolusi konflik, dialog, dan pemulihan relasi sosial di lingkungan sekolah. Namun, literatur masih relatif sedikit yang mengkaji implementasi islah secara spesifik dalam konteks pembelajaran PAI di tingkat sekolah formal.³

Berbagai kajian *implementatif* menegaskan bahwa moderasi beragama bukan sekadar wacana normatif, melainkan harus dioperasionalkan melalui kebijakan pendidikan, pelatihan guru, dan praktik evaluasi yang mendukung perilaku toleran. Studi-studi yang mengevaluasi program moderasi beragama di sekolah menyoroti kebutuhan transformasi kemampuan pedagogis guru agar mampu menerapkan pembelajaran yang menumbuhkan sikap *wasathiyyah* (keseimbangan) dan tasamuh (toleransi). Dalam kerangka pembelajaran karakter, program-program sekolah yang sederhana namun konsisten misalnya budaya 3S/5S (Senyum, Sapa, Salam / Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) terbukti efektif menumbuhkan iklim sosial positif dan mengurangi konflik *interpersonal*. Implementasi pendekatan pembiasaan semacam ini menunjukkan jalur praktis untuk menanamkan kebiasaan menebar salam sebagai praktik toleransi yang dapat diukur dan dipelajari.

Penelitian terapan pada kurikulum PAI juga mengindikasikan bahwa penguatan moderasi harus melampaui satu mata pelajaran Tunggal melainkan menjadi *cross-cutting competency* yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Pendekatan terintegrasi ini memungkinkan internalisasi nilai moderasi yang lebih menyeluruh, termasuk melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan organisasi siswa, dan program kemasyarakatan.⁴

Kajian konseptual terbaru menegaskan pentingnya memperlakukan moderasi beragama sebagai fenomena multidimensi meliputi dimensi kognitif (pengetahuan agama yang kontekstual), afektif (sikap toleran), dan konatif (perilaku yang inklusif).

² Muhammad Sholeh Hoddin and Ahmad Barizi, 'Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep', 2023, pp. 451-62, doi:10.30868/ei.v12i03.7269.

³ Rudi Ahmad, Suryadi Stai, and Cianjur Email, 'Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam', 20.1 (2022), pp. 1-12.

⁴ Jurnal Penelitian and Ilmu Pendidikan, 'Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam', 4 (2025), pp. 1520-28.

Pendekatan multidimensi ini relevan untuk merumuskan indikator keberhasilan program moderasi di sekolah/madrasah serta untuk merancang instrumen evaluasi yang valid.⁵Dari sisi praktik keagamaan di lembaga pendidikan pesantren dan madrasah, terdapat contoh-contoh model implementasi moderasi yang menggabungkan tradisi lokal, kurikulum formal, dan pembiasaan sehari-hari. Studi-studi lapangan tersebut menjadi sumber empiris penting untuk mengidentifikasi praktik baik (*best practices*) serta kendala implementasi misalnya kesenjangan kompetensi guru, keterbatasan sarana, dan resistensi kultural terhadap perubahan.⁶

Aspek larangan permusuhan (misalnya, larangan saling membenci, memutus silaturahmi, dan menyebar kebencian) merupakan kajian etis dan pedagogis yang relevan untuk pendidikan karakter. Kajian-kajian empiris menunjukkan bahwa pengajaran nilai larangan permusuhan perlu dikombinasikan dengan strategi *restorative practices* yang empati, tanggung jawab, dan rekonsiliasi sehingga konflik tidak berujung pada fragmentasi sosial di lingkungan sekolah. Kebijakan dan praktik moderasi harus pula merespons tantangan era digital: penyebaran ujaran kebencian dan *misinformasi* di media sosial rentan mempolariser anak-anak muda. Oleh karena itu, literasi digital beretika dan strategi pembelajaran yang mengajarkan sikap kritis serta etika bermedia menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya pembentukan peserta didik yang moderat. Beberapa penelitian kontemporer menekankan integrasi literasi digital ke dalam pendidikan moderasi.⁷

Dari telaah literatur empiris lima tahun terakhir terlihat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang jelas: mayoritas penelitian membahas moderasi secara umum atau terfokus pada kurikulum, namun masih sedikit yang menggabungkan tiga nilai hadis sekaligus islah *dzat al-bayn*, larangan permusuhan, dan anjuran menebar salam sebagai kerangka implementasi terpadu dalam konteks pendidikan formal. Selain itu, minimnya penelitian kuantitatif-longitudinal yang mengukur efek intervensi spesifik (mis. program 3S) terhadap sikap dan perilaku toleransi peserta didik menandakan kebutuhan studi lebih mendalam.⁸

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada formulasi model implementasi moderasi berbasis tiga nilai hadis tersebut sebagai kerangka kerja operasional bagi pendidik (*teacher-oriented framework*) yang dapat diuji secara empiris. Model ini mengusulkan integrasi materi, metode (dialog, *restorative practice*, pembiasaan 3S), dan evaluasi (indikator kognitif-afektif-konatif) untuk mentransformasikan nilai moderasi dari ranah normatif menjadi praktik sekolah yang terukur. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengisi celah teoritis tetapi juga menyuguhkan alat praktis bagi implementasi.

⁵ Muhammad Farhan Ferdino, Abdur Razzaq, and Kristina Imron, 'Konsep Moderasi Beragama Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Qur' an Surah Al-Baqarah Ayat 143', 5.3 (2024), pp. 860-69.

⁶ Barizi, (2023) Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam I di SMA Al-Irsyad Surabaya. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12 (4). pp. 751-761. ISSN P-ISSN: 2252-8970 E-ISSN: 2581-1754

⁷ T A Lim and others, 'Islamic Science', 2024.

⁸ Kiki Melisa and others, 'Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah', 5.2 (2025), pp. 416-24.

Urgensi penelitian semakin kuat mengingat bukti empiris yang menunjukkan kerentanan generasi muda terhadap pesan-pesan ekstrem dan polarisasi. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pendidikan Islam sebagai lembaga pembentukan nilai memiliki tanggung jawab strategis untuk menyediakan bekal moral dan kompetensi sosial yang mencegah fragmentasi sosial. Oleh karena itu penelitian yang menghasilkan model praktis akan bernilai tinggi bagi pembuat kebijakan pendidikan, pengelola sekolah, dan praktisi PAI.⁹

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai moderasi dan toleransi dalam pendidikan Islam melalui kajian mendalam terhadap hadis-hadis tentang *iṣlāḥ dzāt al-bayn*, larangan permusuhan, dan anjuran menebar salam, serta literatur ilmiah lima tahun terakhir. Jenis penelitian ini dipilih karena topik kajian bersifat normatif-tekstual dan membutuhkan interpretasi komprehensif terhadap sumber-sumber tertulis, baik klasik maupun kontemporer.

Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengumpulkan data dari, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen resmi, sehingga menghasilkan analisis yang matang tanpa keterikatan lokasi penelitian tertentu. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini menekankan analisis makna, pemahaman nilai-nilai moral Islam, serta relevansinya dengan realitas pendidikan masa kini.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi hadis-hadis Nabi yang berhubungan langsung dengan tiga nilai inti: *iṣlāḥ dzāt al-bayn*, larangan permusuhan dan memutuskan hubungan, serta perintah menebar salam sebagai instrumen perdamaian sosial. Selain itu, data primer juga mencakup artikel jurnal ilmiah terbitan 2019–2025 yang mengkaji moderasi beragama, toleransi, pendidikan Islam, rekonsiliasi sosial, resolusi konflik, serta dinamika hubungan antar warga sekolah. Sementara itu, data sekunder terdiri dari buku-buku hadis, literatur tentang pendidikan Islam, referensi metodologi penelitian, serta dokumen resmi seperti Moderasi Beragama Kementerian Agama RI dan laporan penelitian mengenai isu intoleransi di lingkungan pendidikan.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran digital. Teknik dokumentasi diterapkan dengan mengumpulkan dan membaca kitab-kitab hadis, jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen resmi yang relevan. Penelusuran digital dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, Moraref Kemenag, Garuda Ristekdikti, dan ResearchGate untuk memperoleh artikel yang sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, teknik analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk menelaah isi teks hadis dan literatur ilmiah guna menemukan konsep, nilai, dan model implementasi moderasi dan toleransi dalam pendidikan.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap

⁹ Citra Ananda Putri, 'DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH Berpikir Kritis Dan Toleran Terhadap Perbedaan Agama Dan Budaya (2024), pp. 3144–53.

reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi tematik tentang nilai moderasi dan toleransi serta hubungannya dengan hadis dan temuan empiris. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dan deduktif, yaitu dengan mengintegrasikan pemaknaan hadis dan hasil temuan penelitian modern sehingga menghasilkan konsep implementasi nilai moderasi dan toleransi dalam pendidikan Islam secara sistematis.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik kredibilitas melalui triangulasi sumber dan triangulasi konsep, *dependabilitas* melalui pemeriksaan konsistensi proses penelitian, *konfirmabilitas* melalui kesesuaian data dengan referensi autentik, serta *transferabilitas* melalui penyusunan hasil penelitian secara jelas dan aplikatif. Dengan teknik ini, penelitian menghasilkan temuan yang dapat diterapkan pada berbagai lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, sekolah Islam terpadu, dan perguruan tinggi keagamaan Islam.

Penelitian ini memiliki batasan pada fokus nilai-nilai moderasi dan toleransi yang bersumber dari tiga kelompok hadis utama, serta penggunaan sumber ilmiah yang terbit dalam lima tahun terakhir (2019–2025). Penelitian tidak membahas bentuk moderasi non-keagamaan maupun pendekatan empiris lapangan. Alur penelitian dimulai dari identifikasi masalah dan kesenjangan penelitian, pengumpulan hadis dan literatur ilmiah, analisis nilai moderasi dan toleransi, sintesis temuan normatif dan empiris, hingga penyusunan model implementasi nilai-nilai tersebut dalam dunia pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

A. Islah Dzāt al-Bayn (Mendamaikan Perselisihan)

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مِنْ دَرَجَةِ الصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ وَالصَّدَقَةِ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ. فَإِنَّ فَسَادَ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ.

Artinya:

Abu Darda berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Maukah kalian aku beritahu tentang sesuatu yang lebih utama daripada derajat salat, puasa, dan sedekah?” Mereka menjawab, “Tentu, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “(Yaitu) memperbaiki hubungan antar sesama. Karena kerusakan hubungan antar sesama adalah pencukur (kehancuran).” (HR. Tirmidzi no.2509 dan Musnad Ahmad 6/444).

Hadis tentang *islah dhāt al-bayn* menegaskan bahwa upaya mendamaikan pihak yang bertikai merupakan amal besar yang memiliki dampak sosial jauh lebih kuat daripada ibadah individual tertentu. Dalam banyak riwayat disebutkan bahwa perselisihan memiliki efek destruktif seperti “*al-hāliqah*” (perusak agama), sehingga tugas utama seorang muslim adalah mencegah keretakan sosial. Nilai kandungan hadis ini menunjukkan bahwa stabilitas hubungan sosial adalah fondasi terbentuknya masyarakat beradab. Pesan moralnya sangat kuat: konflik tidak boleh

dibiarkan membesar, dan perbedaan pendapat harus dikelola secara dewasa dan bermartabat.¹⁰

Ungkapan “فَإِنَّ فُسَادَ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ” (rusaknya hubungan adalah pencukur/merusak) menunjukkan bahwa pertikaian yang dibiarkan akan memotong akar-akar moral komunitas. Dari perspektif teori penyelesaian konflik, intervensi awal, mediasi, dan restorasi relasi mencegah eskalasi yang lebih besar dan dampak jangka panjang pada struktur sosial.

Hadis ini mendorong peran aktif pihak ketiga yang berwibawa untuk memfasilitasi perdamaian peran yang kini dipelajari sebagai mediator sosial dalam studi-studi modern tentang resolusi konflik; pendidikan agama dan lembaga sosial dapat membekali kader dengan keterampilan mediasi dan komunikasi.¹¹

Relevansi Hadis *Islāh Dzāt al-Bayn* dalam Moderasi dan Toleransi dalam Pendidikan

1. Nilai Pemersatu (*Unity*) dalam Pendidikan

Hadits tersebut menekankan pentingnya mendamaikan perselisihan sebagai perbuatan yang bahkan lebih utama dari salat, puasa, dan sedekah. Ini menunjukkan bahwa menjaga harmoni sosial adalah bagian sangat fundamental dari agama. Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat ditanamkan sejak dini agar siswa belajar menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara damai, dan menghindari permusuhan.

Pendidikan agama Islam (PAI) bisa memanfaatkan hadits ini untuk membentuk karakter siswa yang inklusif dan tidak eksklusif, yakni mengajarkan bahwa perselisihan tidak selalu harus dibina permusuhan, melainkan bisa menjadi titik untuk memperkuat hubungan dan memahami satu sama lain.¹²

2. Moderasi sebagai Praktik Aktif

Moderasi (atau *wasathiyah*) dalam Islam sering dikaitkan dengan keseimbangan, kesederhanaan, dan toleransi. Hadits ini memperlihatkan bahwa Islam sangat mendorong tindakan aktif memperbaiki hubungan antar manusia – bukan pasif atau diam menghadapi perselisihan. Ini sejalan dengan semangat pendidikan yang tidak hanya mengajarkan kognisi keagamaan, tetapi juga moral sosial bagaimana murid berperilaku terhadap temannya, bagaimana menyikapi konflik antar teman seiman maupun berbeda latar belakang.

Dalam kurikulum PAI, nilai islām bisa diintegrasikan sebagai bagian kompetensi sosial-emosional: siswa tidak hanya belajar doktrin, tetapi juga diajarkan keterampilan sosial seperti rekonsiliasi dan resolusi konflik.

3. Toleransi sebagai Ekspresi Praktis Agama

¹⁰ International Journal Multidisciplinary and Sections Info, ‘Strategy to Integrate Religious Moderation in the Qur’ an Hadith Curriculum at Madrasah Tsanawiyah Level’, 1.4 (2024), pp. 53–63.

¹¹ Ahmad Nidal, ‘Peran Mediator Dalam Pelaksanaan Mediasi Perkara Perceraian Di Mahkamah Syar’ Iyah Sigli’, 6468 (2024), pp. 247–64.

¹² M Ikhwan, Dedi Wahyudi, and Afif Alfiyanto, ‘Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia’, 21.01 (2023), pp. 1–15.

Hadits ini menyiratkan bahwa perbaikan hubungan (islāḥ) adalah elemen kunci dalam memperkuat ikatan umat. Dalam pendidikan, hal ini bisa diajarkan untuk memperkuat toleransi: murid belajar bahwa perbedaan pendapat atau konflik tidak harus merusak persaudaraan, tetapi bisa menjadi sarana untuk dialog, pemahaman, dan perdamaian.

Lebih jauh, menginternalisasi nilai mendamaikan perselisihan dapat mengurangi kecenderungan ekstremisme atau radikalisme dalam lingkungan sekolah/pondok pesantren. Karena jika siswa diajarkan bahwa konflik harus direspons dengan penyesuaian dan perdamaian, bukan dengan kekerasan atau pemutusan hubungan, mereka lebih mungkin tumbuh menjadi pribadi yang moderat dan toleran.

4. Implementasi dalam Kebijakan Pendidikan

Di level kebijakan pendidikan Islam, hadits ini memberikan dasar normatif (dari tradisi Nabi) untuk memasukkan modul rekonsiliasi, resolusi konflik, dan toleransi dalam mata pelajaran PAI atau pendidikan karakter. Sekolah, madrasah, atau pesantren bisa mengadakan *workshop*, diskusi, atau kurikulum berbasis proyek (*project-based learning*) yang mengajarkan cara menyelesaikan perselisihan dengan cara damai, berdialog, dan saling mendengarkan tepat seperti nilai yang ditunjukkan oleh hadits ini.

B. Larangan Permusuhan

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَبَاغُضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ».

Artinya:

Anas bin Malik r.a. berkata, Rasulullah shallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kalian saling membenci, saling berpaling, dan saling bersaing (secara buruk), tetapi jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal bagi seorang muslim untuk mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari.” (Muttafaqun ‘Alaih).

Hadis-hadis Rasulullah SAW mengenai larangan saling membenci, mendiamkan lebih dari tiga hari, dan memutuskan hubungan menunjukkan betapa pentingnya menjaga keharmonisan sosial. Kandungan hadis ini menekankan bahwa permusuhan adalah penyakit hati yang merusak nilai ukhuwah dan mengikis keimanan. Memutus hubungan (*qath’u ar-rahim*) dianggap sebagai tindakan yang berbahaya secara spiritual dan sosial, karena memicu perpecahan dan kebekuan emosional dalam komunitas muslim. Hadis ini memberikan prinsip etik bahwa perbedaan pendapat tidak boleh berakhir pada kebencian yang memutus tali persaudaraan. Rekonsiliasi adalah langkah pertama menuju perbaikan karakter dan ketenangan jiwa.

Larangan memutus hubungan lebih dari tiga hari menunjukkan keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial; tindakan pengucilan

berdampak psikologis dan dapat merusak jaringan sosial produktif. Kajian kontemporer menempatkan aturan ini sebagai strategi pencegahan fragmentasi sosial. Hadis ini mendorong praktek proaktif: senyum, salam, sapaan—sebagai teknik sederhana untuk memulihkan interaksi sosial dan mencegah konflik mikro bermetastasis menjadi konflik makro. Penelitian pendidikan menyorot strategi “senyum-salam-sapa” sebagai intervensi budaya sekolah yang efektif.¹³

Relevansi Hadis Larangan Permusuhan dalam Moderasi dan Toleransi dalam Pendidikan

1. Landasan Relasional dan Persaudaraan.

Hadis ini menegaskan pentingnya ukhuwah (persaudaraan): “jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara”. Ini sangat relevan dalam pendidikan karakter Islam, di mana siswa diajarkan untuk memperlakukan satu sama lain sebagai saudara, bukan musuh. Dengan menginternalisasi hadis ini, siswa dapat tumbuh dengan kesadaran bahwa hubungan sosial adalah bagian penting dari iman yaitu memutus hubungan (“meng-hijr” saudara) dibatasi (“tidak lebih dari tiga hari”), menandakan bahwa perselisihan harus segera diselesaikan, tidak dibiarkan berlarut. Dalam kurikulum PAI, nilai ini bisa dijadikan modul konflik interpersonal dan rekonsiliasi.

2. Moderasi (*Al-Wasathiyah*) dalam Perilaku Sosial

Larangan “saling membenci, saling berpaling, bersaing secara buruk” menunjukkan bahwa Islam menolak ekstremitas sosial sikap permusuhan yang terus-menerus atau persaingan merusak. Ini sejalan dengan prinsip moderasi: tidak berlebihan dalam sikap negatif terhadap sesama. Dalam pendidikan, hal ini bisa digunakan sebagai dasar untuk pembelajaran sosial-emosional (*social-emotional learning*): mengajarkan siswa untuk mengelola konflik, menghindari kebencian, dan membangun kerja sama. Guru PAI/pendidik bisa menyisipkan diskusi tentang bagaimana menyikapi konflik antar siswa sesuai dengan sunnah.¹⁴

3. Toleransi Praktis

Hadis ini mengandung nilai toleransi (*tasāmuḥ*) implisit: tidak membiarkan kebencian tumbuh, tidak memutus hubungan lebih dari tiga malam. Ini mendorong sikap saling memberi maaf, memperbaiki hubungan. Dalam pendidikan plural atau madrasah dengan latar siswa yang beragam, ajaran ini sangat relevan untuk membangun iklim inklusif.

4. Kebijakan dan Praktik Pendidikan

Di level kebijakan PAI, hadits ini bisa dimasukkan dalam modul karakter “ukhuwah dan rekonsiliasi”, misalnya dalam pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) di mana siswa mempraktikkan menyelesaikan konflik bersama.

C. Anjuran Menebar Salam

¹³ Zam Zam Nasrullooh, ‘Silaturrahmi Fil Qur’ an Wal Hadits’, 2, 2023.

¹⁴ Shindid Gunagraha, ‘Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Al- Islam Penerbit Muhammadiyah Jenjang SMP Tahun 2024’, 8 (2024), pp. 492–512.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوا النَّاسَ نِيَامًا، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ.

Artinya:

Abu Musa al-Asy'ari r.a. Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam Bersabda; "Wahai manusia, sebarlah salam, berilah makan, sambunglah tali silaturahmi, dan shalatlah di malam hari ketika manusia sedang tidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat." (HR. Muslim no. 39).

Hadis mengenai perintah menebarkan salam menegaskan bahwa salam bukan hanya ucapan formal, tetapi doa keselamatan dan bentuk penghormatan yang memperkuat ikatan sosial. Memberi salam adalah simbol cinta damai, rasa aman, dan pembuka interaksi yang positif. Kandungan hadis ini menunjukkan bahwa masyarakat Islam harus dibangun atas dasar kehangatan, bukan kecurigaan atau permusuhan. Dengan menebar salam, seseorang telah melakukan kontribusi sederhana namun sangat kuat dalam menciptakan perdamaian sosial.¹⁵

Afsyu as-salām: salam sebagai praktik sosial yang membuka ruang damai: Perintah "*afsyu as-salām*" (sebar salam) bukan sekadar ucapan ritual, melainkan teknologi sosial untuk membangun kebiasaan inklusif salam merendahkan kewaspadaan, memudahkan hubungan, dan memulai dialog. Banyak kajian menempatkan salam dan perilaku pro-sosial sederhana sebagai fondasi kohesi komunitas.¹⁶ Perintah memberi makan dan menyambung tali silaturahmi menekankan dimensi praktis solidaritas: bantuan pangan dan pemeliharaan hubungan keluarga/komunitas sebagai bukti iman sosial. Literatur terkini menyoroti hubungan antara praktik solidaritas semacam ini dengan mitigasi kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan sosial.¹⁷

Anjuran sholat saat manusia tidur mengaitkan dimensi spiritual pribadi (ibadah malam) dengan *outcome* sosial (masuk surga *bi salām*). Kajian menunjukkan bahwa penguatan spiritual personal sering berhubungan dengan tindakan pro-sosial yang konsisten yakni orang yang mapan secara spiritual cenderung lebih aktif menyebarkan perdamaian.

Relevansi Hadis Anjuran Menebar Salam dalam Moderasi dan Toleransi

1. Perdamaian dan Salam sebagai Nilai Sosial Islam

Hadis Nabi saw.: "*Afsyu as-Salām* niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat." (menyebarkan salam / damai) menekankan bahwa salam bukan hanya salam fisik, tetapi simbol perdamaian dan kedamaian sosial. Dalam pendidikan

¹⁵ Imamah (2023), *Integration of Religious Moderation in Islamic Education Curriculum*.

¹⁶ Rahma Dhiya Titarani and others, 'Konsep Silaturahmi Sebagai Bentuk Persatuan Dalam Bangsa Indonesia', 1.2, pp. 1-10.

¹⁷ M Sahrawi Saimima, 'Pendidikan Perdamaian : Integrasi Nilai Islam Dan Budaya Lokal Dalam Membangun Harmoni Di Maluku', 2023, pp. 111-28, doi:10.30868/ei.v11i03.3885.

Islam, menginternalisasi nilai ini bisa mengajarkan siswa untuk aktif menyebarkan kedamaian, bukan konflik.

Salam dalam ajaran Islam menjadi jembatan sosial (*bridge*) antara individu, tidak hanya di dalam komunitas muslim tetapi juga lintas kelompok nilai ini relevan dalam pendidikan karakter: sekolah dapat menanamkan budaya salam sebagai bagian dari kebiasaan membangun harmoni.

2. Toleransi Antar-Umat atau Multikultural

Menyebarkan salam bisa diinterpretasikan sebagai upaya membangun silaturahmi dan rasa toleransi antar manusia yang berbeda latar (agama, suku, budaya). Ini sejalan dengan prinsip moderasi (*wasatiyyah*) karena salam adalah simbol sikap inklusif dan memberi salam sebagai bentuk penghargaan terhadap sesama.

3. Implementasi Praktis pada Kurikulum Pendidikan Islam

Nilai salam dan kedamaian bisa dikemas dalam materi pendidikan agama sebagai bagian dari akhlak *social*, misalnya modul PAI tentang adab sosial, toleransi, dan perdamaian. Sekolah bisa membiasakan budaya salam sehari-hari di awal kelas, guru dan siswa saling menyapa dengan salam, atau kegiatan kampanye salam damai sebagai proyek karakter.

4. Stabilitas Sosial dan Moderasi Beragama

Ketika salam menjadi praktik budaya di sekolah dan masyarakat, potensi konflik sosial atau polarisasi bisa ditekan karena interaksi antar individu lebih didominasi oleh rasa persaudaraan dan kebersamaan. Pendidikan moderasi beragama harus mencakup nilai-nilai praktis seperti salam dan kedamaian agar moderasi tidak hanya bersifat doktrin tetapi juga implementatif dalam perilaku siswa sehari-hari.

Kesimpulan

Implementasi nilai moderasi dan toleransi dalam pendidikan Islam melalui ajaran *iṣlāḥ dzāt al-bayn*, larangan permusuhan, dan anjuran menebar salam menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun tatanan sosial yang harmonis. Ketiga nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aturan etika interpersonal, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter yang mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang damai, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan. Pendidikan Islam, dengan demikian, tidak sekadar mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk hidup berdampingan, saling menghormati, dan menolak segala bentuk kekerasan maupun konflik sosial.

Melalui nilai *iṣlāḥ dzāt al-bayn*, peserta didik dilatih untuk menyelesaikan perbedaan secara dialogis dan solutif, sehingga terbentuk kemampuan berpikir kritis dan kearifan dalam menghadapi konflik. Di sisi lain, larangan permusuhan menegaskan bahwa keberlangsungan proses pendidikan sangat bergantung pada terciptanya hubungan sosial yang sehat, bebas dari kebencian, diskriminasi, atau perpecahan. Hal ini menjadi sangat penting di tengah realitas keberagaman yang menuntut setiap peserta didik memiliki kompetensi sosial dan emosional yang kuat. Sementara itu, kebiasaan menebar salam menjadi simbolisasi nilai perdamaian yang

membangun rasa aman, mempererat hubungan sosial, dan memperteguh identitas peserta didik sebagai individu yang menjunjung tinggi adab dan penghargaan terhadap sesama.

Ketiga nilai ini secara integral menunjukkan bahwa moderasi dalam pendidikan Islam bukanlah konsep yang bersifat normatif atau abstrak, tetapi dapat dioperasionalkan secara praktis melalui pembiasaan perilaku, keteladanan pendidik, penguatan kultur sekolah, serta integrasi nilai-nilai akhlak dalam kurikulum. Penerapan moderasi dan toleransi terbukti mampu menciptakan ruang belajar yang kondusif, di mana setiap peserta didik merasa diterima, dihargai, dan bebas berkembang tanpa tekanan sosial maupun kekerasan simbolik. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan signifikan dalam menyiapkan generasi yang mampu hidup dalam masyarakat plural, berkomitmen terhadap kedamaian, dan memiliki sensitivitas kemanusiaan yang tinggi.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa nilai *iṣlāḥ dzāt al-bayn*, larangan permusuhan, dan anjuran menebar salam merupakan pilar fundamental moderasi beragama yang memiliki kekuatan transformatif dalam dunia pendidikan. Integrasi ketiga nilai ini secara konsisten akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, dewasa secara emosional, dan mampu menjadi agen perdamaian dalam kehidupan sosial. Dengan implementasi yang tepat, pendidikan Islam dapat menjadi motor utama dalam membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadaban.

Daftar Pustaka

- Abdiyantoro, Restu, Novita Diana Sari, Nafaisul Mustajada, and Abdul Rahman, 'Karakteristik Pendidik Pada Al-Quran Dalam Menjawab Tantangan Milenial Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN)', 2 (2024), pp. 52-61
- Ahmad, Rudi, Suryadi Stai, and Cianjur Email, 'Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam', 20.1 (2022), pp. 1-12
- Ferdino, Muhammad Farhan, Abdur Razzaq, and Kristina Imron, 'Konsep Moderasi Beragama Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Qur ' an Surah Al-Baqarah Ayat 143', 5.3 (2024), pp. 860-69
- Gunagraha, Shindid, 'Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Al- Islam Penerbit Muhammadiyah Jenjang SMP Tahun 2024', 8 (2024), pp. 492-512
- Hasibuan, Nur Hasanah, Universitas Islam Negeri, and Sultan Syarif Kasim, 'PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI MEDIA PENCEGAHAN PERILAKU', 2.1 (2025), pp. 7-18
- Hoddin, Muhammad Sholeh, and Ahmad Barizi, 'Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep', 2023, pp. 451-62, doi:10.30868/ei.v12i03.7269
- Ikhwan, M, Dedi Wahyudi, and Afif Alfiyanto, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia', 21.01 (2023), pp. 1-15
- Islam, Universitas, Negeri Mataram, and Nusa Tenggara Barat, 'Moderasi Beragama

- Dalam Pendidikan Islam', 12.2 (2023), pp. 93–108
- Kebijakan, Analisis, and Implementasi Hambatan, 'PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA ':, 4.1 (2023), pp. 175–87
- Lim, T A, Muta Allim, Menanamkan Moderasi, Dalam Pendidikan, and Agama Islam, 'Islamic Science', 2024
- Magister, Program, Pendidikan Agama, and Universitas Muhammadiyah Pare-pare, 'Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam', 1.4 (2025), pp. 84–95
- Melisa, Kiki, Nur Lutfia, Aldo Saptura, and Ali Iskandar Zulkarnain, 'Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah', 5.2 (2025), pp. 416–24
- MR, AFD., 'SEJARAH PEMIKIRAN SUMBER AJARAN ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM', 2024
- Multidisciplinary, International Journal, and Sections Info, 'Strategy to Integrate Religious Moderation in the Qur ' an Hadith Curriculum at Madrasah Tsanawiyah Level', 1.4 (2024), pp. 53–63
- M Sahrawi Saimima, 'Pendidikan Perdamaian : Integrasi Nilai Islam Dan Budaya Lokal Dalam Membangun Harmoni Di Maluku', 2023, pp. 111–28, doi:10.30868/ei.v11i03.3885.
- Nasrullooh, Zam Zam, 'Silaturrahmi Fil Qur ' an Wal Hadits', 2, 2023
- Nidal, Ahmad, 'Peran Mediator Dalam Pelaksanaan Mediasi Perkara Perceraian Di Mahkamah Syar ' Iyah Sigli', 6468 (2024), pp. 247–64
- Penelitian, Jurnal, and Ilmu Pendidikan, 'Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam', 4 (2025), pp. 1520–28
- Putri, Citra Ananda, 'DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH Berpikir Kritis Dan Toleran Terhadap Perbedaan Agama Dan Budaya (2024), pp. 3144–53
- Saimima, M Sahrawi, 'Pendidikan Perdamaian : Integrasi Nilai Islam Dan Budaya Lokal Dalam Membangun Harmoni Di Maluku', 2023, pp. 111–28, doi:10.30868/ei.v11i03.3885
- Shindid Gunagraha, 'Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Al- Islam Penerbit Muhammadiyah Jenjang SMP Tahun 2024', 8 (2024), pp. 492–512.
- Rahma Dhiya Titarani and others, 'Konsep Silaturahmi Sebagai Bentuk Persatuan Dalam Bangsa Indonesia', 1.2, pp. 1–10.
- Titarani, Rahma Dhiya, Sharma Ayu Setyaningsih, Rahma Kamila, Universitas Lambung Mangkurat, and Edisi Juli-desember, 'Konsep Silaturahmi Sebagai Bentuk Persatuan Dalam Bangsa Indonesia', 1.2, pp. 1–10.